



C'est La Confiance.

Seruan Apostolik Paus Fransiskus
tentang Kepercayaan dalam Kasih
Allah yang Penuh Belas Kasihan
Pada Peringatan 150 Tahun
Kelahiran Santa Teresa dari
Kanak-kanak Yesus dan Wajah
Kekudusan

Roma,
15 Oktober 2023

C'EST LA CONFIANCE

Seruan Apostolik Paus Fransiskus
tentang Kepercayaan dalam Kasih Allah yang Penuh Belas
Kasihan Pada Peringatan 150 Tahun Kelahiran Santa Teresa dari
Kanak-kanak Yesus dan Wajah Kekudusan

Roma, 15 Oktober 2023

Penerjemah:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Editor:
Thomas Eddy Susanto, SCJ

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

C'EST LA CONFIANCE

Seruan Apostolik Paus
Fransiskus tentang
Kepercayaan dalam
Kasih Allah yang Penuh
Belas Kasihan Pada
Peringatan 150 Tahun
Kelahiran Santa Teresa
dari Kanak-kanak Yesus
dan Wajah Kekudusan

Roma, 15 Oktober 2023

Penerjemah : bernadeta Harini Tri Prasasti

Naskah asli : Apostolic Exhortation C'EST LA CONFIANCE Of The Holy
Father Francis On Confidence of Merciful Love Of God
For The 150th Anniversary Of The Birth Of Saint
Therese Of The Child Jesus and The Holy Face
(c) Libreria Editrice Vaticana 2023

Editor : Thomas Eddy Susanto, SCJ

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

DAFTAR ISI

C'EST LA CONFIANCE

**Seruan Apostolik Paus Fransiskus
tentang Kepercayaan dalam Kasih Allah
yang Penuh Belas Kasihan
Pada Peringatan 150 Tahun Kelahiran
Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus
dan Wajah Kekudusan**

1. [Yesus Bagi Sesama](#)
 - [Sebuah jiwa misioner](#)
 - [Rahmat yang membebaskan kita dari sikap egois](#)
2. [Jalan Kecil Kepercayaan dan Cinta](#)
 - [Di luar segala jasa](#)
 - [Sikap lepas bebas sehari-hari](#)
 - [Api yang berkobar-kobar di malam gelap](#)
 - [Pengharapan yang paling kokoh](#)
3. [Saya Akan Menjadi Cinta](#)
 - [Cinta kasih sebagai sikap cinta pribadi](#)
 - [Cinta terbesar dalam kesederhanaan tertinggi](#)
 - [Dalam hati Gereja](#)
 - [Hujan mawar](#)
4. [Pada Inti Injil](#)
 - [Doktor sintesis](#)



SERUAN APOSTOLIK
C'EST LA CONFIANCE
DARI BAPA SUCI
FRANSISKUS
TENTANG KEPERCAYAAN DALAM KASIH ALLAH YANG PENUH BELAS
KASIHAN
PADA PERINGATAN 150 TAHUN KELAHIRAN SANTA TERESA DARI
KANAK-KANAK YESUS DAN WAJAH KUDUS

1. *"C'est la confiance et rien que la confiance qui doit nous conduire à l'Amour"*. "Kepercayaan dan tidak lain hanyalah kepercayaan yang harus membawa kita kepada Cinta."¹
2. Kata-kata Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus dan Wajah Kudus yang menyentak ini mengatakan itu semua. Kata-kata itu merangkum kejeniusan spiritual Santa Teresa dan cukup untuk mengukuhkan fakta bahwa ia dinobatkan sebagai Pujangga Gereja. Kepercayaan, "hanyalah kepercayaan," adalah satu-satunya jalan yang mengantar kita kepada Kasih yang mengaruniakan segala sesuatu. Dengan kepercayaan, sumber rahmat mengalir ke dalam hidup kita, Injil menjadi manusia dalam diri kita dan menjadikan kita saluran belas kasih bagi para saudara dan saudari kita.
3. Inilah kepercayaan yang menopang kita setiap hari dan akan memampukan kita untuk berdiri di hadapan Tuhan pada hari ketika Dia memanggil kita kehadirat-Nya: "Pada akhir kehidupan ini, saya hendak

¹ SANTA TERESA DARI KANAK-KANAK YESUS DAN WAJAH KUDUS, Surat 197 kepada Suster Maria dari Hati Kudus (17 September 1896): *Letters II*, hlm. 1000. Kutipan-kutipan bahasa Inggris dari tulisan-tulisan Santa diambil dari terjemahan karya-karyanya yang diterbitkan oleh The Institute of Carmelite Studies (ICS), Washington, D. C.: *Story of a Soul* (1996); *Letters I: 1877-1890* (1996); *Letters II: 1890-1897* (1988); *Prayers* (1997); *Poetry* (1996); *Her Last Conversations* (1977).

tampil di hadapan-Mu dengan tangan kosong, karena saya tidak mohon kepada-Mu, ya Tuhan, untuk menghitung karya-karyaku. Semua keadilan kami tidak sempurna di mata-Mu. Karena itu, saya mau mengenakan *Keadilan-Mu* sendiri dan menerima dari *Kasih-Mu* kepemilikan abadi atas *Diri-Mu*.”²

4. Santa Teresa adalah salah satu orang kudus yang paling terkenal dan paling dicintai di dunia kita ini. Seperti halnya Santo Fransiskus dari Asisi, ia disukai oleh orang-orang non-Kristiani bahkan juga mereka yang tidak beriman. Selain itu, ia telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu tokoh paling penting bagi umat manusia dewasa ini.³ Kita sebaiknya menyelami lebih dalam pesannya pada saat kita mengenangkan peringatan 150 tahun kelahirannya di Alençon (2 Januari 1873) dan seabad beatifikasinya.⁴ Namun demikian, saya tidak memilih untuk mengeluarkan Seruan ini baik pada salah satu dari tanggal-tanggal tersebut, atau pada peringatan liturgisnya, sehingga pesan ini bisa melampaui perayaan-perayaan tersebut dan diterima sebagai bagian dari kekayaan rohani Gereja. Publikasinya pada Peringatan liturgis Santa Teresa Avila adalah cara menunjukkan Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus dan Wajah Kudus sebagai buah matang pembaruan Karmel dan spiritualitas orang kudus yang agung dari Spanyol.

5. Kehidupan Santa Teresa di dunia ini cukup singkat, kira-kira duapuluh empat tahun saja, dan semuanya biasa saja, khususnya di dalam keluarganya dan juga di (biara) Karmel Lisieux. Pancaran cahaya dan cinta luar biasa yang dipancarkan menjadi terkenal segera sesudah kematiannya, dengan publikasi atas tulisan-tulisannya dan berkat kasih karunia (mukjizat-mukjizat) tak terhitung banyaknya yang dianugerahkan kepada umat beriman yang memohon dengan perantaraannya.

² Doa 6, *Act of Oblation to Merciful Love* (9 Juni 1895): *Prayers*, hlm. 54; *Story of a Soul*, hlm. 276-277.

³ Selama periode dua tahun 2022-2023, UNESCO mengakui Santa Teresa sebagai seorang pribadi yang dirayakan pada peringatan 150 tahun kelahirannya.

⁴ 29 April 1923.

6. Gereja dengan cepat mengakui nilai penting kesaksiannya yang luar biasa dan kekhasan spiritualitas injilinya. Pada tahun 1887 Teresa berziarah ke Romo dan bertemu Paus Leo XIII. Pada saat itu ia memohon izin (kepada Paus Leo XIII) untuk masuk (ordo) Karmel pada usia 15 tahun. Tidak lama sesudah kematiannya, Santo Pius X, dengan menyadari keagungan rohaninya, menyatakan bahwa ia bisa menjadi orang kudus terbesar di zaman modern. Pada tahun 1921 Teresa dinyatakan sebagai Yang Terberkati oleh Paus Benediktus XV. Beliau memuji keutamaan-keutamaan Santa Teresa dan melihat hal itu terwujud dalam “jalan kecil” masa kanak-kanak rohaninya.⁵ Ia dibeatifikasi seabad lalu dan kemudian dikanonisasi pada 17 Mei 1925 oleh Paus Pius XI, yang bersyukur kepada Tuhan karena memperkenankan bahwa Teresa menjadi Beata pertama yang diangkatnya ke tempat terhormat di altar dan orang kudus pertama yang dikanonisasinya.⁶ Pada tahun 1927 Paus yang sama menetapkannya sebagai Pelindung Misi.⁷ Teresa dinyatakan sebagai salah satu orang kudus pelindung Perancis pada tahun 1944 oleh Venerabilis Pius XII,⁸ yang pada beberapa kesempatan mengembangkan tema kehidupan rohani masa kanak-kanak.⁹ Santo Paulus VI merasa senang karena dibaptis pada 30 September 1897, hari kematian Santa Teresa, dan pada seabad kelahirannya dia menulis sebuah Surat tentang pengajarannya kepada Uskup Bayeux and Lisieux.¹⁰ Pada 2 Juni 1980, sepanjang Perjalanan Apostoliknya yang pertama ke Perancis, Santo Yohanes Paulus II mengunjungi Basilika yang dipersembahkan bagi Santa Teresa, dan pada tahun 1997 menyatakannya sebagai Pujangga Gereja.¹¹ Dia juga merujuk

⁵ Bdk. *Decretum super Virtutibus* (14 Agustus 1921): AAS 13 (1921), 449–452.

⁶ *Homili pada Kanonisasi* (17 Mei 1925): AAS 17 (1925), 211.

⁷ Bdk. AAS 20 (1928), 147–148.

⁸ Bdk. AAS 36 (1944), 329–330.

⁹ Bdk. PIUS XII, *Surat kepada Mgr François-Marie Picaud, Uskup Bayeux and Lisieux* (7 Agustus 1947); *Pesan Radio untuk Pengudusan Basilika Lisieux* (11 Juli 1954): AAS 46 (1954), 404–407.

¹⁰ Bdk. *Surat kepada Mgr Jean-Marie-Clément Badré, Uskup Bayeux and Lisieux pada kesempatan satu abad Kelahiran Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus* (2 Januari 1973): AAS 65 (1973), 12–15.

¹¹ Bdk. AAS 90 (1998), 409–413, 930–944.

Teresa sebagai “seorang ahli dalam *scientia amoris* [pengetahuan cinta].”¹² Paus Benediktus XV kembali kepada subjek “pengetahuan cinta”nya dan mengusulkannya sebagai “pedoman bagi semua, terutama bagi mereka, umat Allah yang menjalankan pelayanan mereka sebagai teolog.”¹³ Akhirnya, pada tahun 2015 saya memperoleh sukacita dengan menganonisasi kedua orangtuanya, Louis dan Zelig, pada waktu Sinode tentang Keluarga. Baru-baru ini saya mempersembahkan salah satu pembicaraan mingguan dalam Audiensi Umum saya kepada Santa Teresa, sebagai bagian dari serangkaian katekese tentang semangat kerasulan.¹⁴

1.

Yesus Bagi Sesama

7. Dalam nama yang dipilih Teresa sebagai seorang religius, Yesus tampak menonjol sebagai “Anak” yang mewujudkan misteri Inkarnasi, dan “Wajah Kudus” dari seseorang yang menyerahkan diri-Nya sepenuhnya di kayu Salib. Ia adalah “Santa Teresa dari Kanak-kanak Yesus dan Wajah Kudus.”

8. Nama Yesus terus-menerus terucap di bibirnya, sebagai tindakan kasih, bahkan sampai pada embusan nafas terakhirnya. Ia juga telah menuliskan kata-kata ini di selnya: “Yesus adalah satu-satunya Cintaku.” Itulah penafsirannya atas pernyataan tertinggi Perjanjian Baru: “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4: 8,16)

¹² Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte* (6 Januari 2001), 42: AAS 93 (2001), 296.

¹³ *Katekese* (6 April 2011), *L'Osservatore Romano* (7 April 2011), 8.

¹⁴ *Katekese* (7 Juni 2023): *L'Osservatore Romano* (7 June 2023), 2–3.

Sebuah jiwa misioner

9. Sebagaimana dalam setiap perjumpaan autentik dengan Kristus, pengalaman iman ini memanggilnya kepada misi. Teresa dapat mendefinisikan misinya dalam kata-kata ini: “Saya akan menginginkan di surga hal yang sama seperti yang saya lakukan saat ini di dunia: mengasihi Yesus dan membuat-Nya dikasihi.”¹⁵ Ia menulis bahwa ia masuk Karmel “untuk menyelamatkan jiwa-jiwa.”¹⁶ Singkat kata, ia tidak memandang pembaktian dirinya kepada Allah terpisah dari mengupayakan kebaikan bagi para saudara dan saudarinya. Ia membagikan cinta Bapa yang penuh belas kasihan kepada putranya yang berdosa dan cinta Gembala yang Baik bagi domba-domba yang hilang, tersesat dan terluka. Untuk itu, Teresa adalah Pelindung Misi dan model bagi evangelisasi.

10. Halaman-halaman terakhir dari bukunya *Story of a Soul (Kisah tentang Suatu Jiwa)*¹⁷ merupakan sebuah wasiat misioner. Mereka mengungkapkan penghargaannya atas fakta bahwa evangelisasi dilakukan melalui daya tarik¹⁸, bukan melalui tekanan atau *proselitisme* [dengan sengaja mengajak orang untuk masuk ke agamanya]. Sungguh bermanfaat membaca kata-katanya sendiri dalam hal ini: “*Tariklah aku, maka kami akan mengejar-Mu dalam harumnya aroma minyak-Mu*. O Yesus! Bahkan tidak perlu mengatakan: *Ketika menarikku, tariklah (juga) jiwa-jiwa yang kucintai!* Pernyataan sederhana ini, ‘Tariklah aku’ sudah cukup. Saya mengerti, ya Tuhan, bahkan ketika suatu jiwa membiarkan dirinya dipikat oleh *harumnya aroma minyak-Mu*, ia tidak dapat berlari sendirian; semua jiwa-jiwa yang dicintainya mengikuti keretanya; hal ini dilakukan tanpa hambatan, tanpa usaha, ini adalah akibat alami ketertarikannya kepada-Mu. Bagaikan arus deras yang menghanyutkan dirinya dengan tanpa sabar ke dalam lautan, menyeret segala sesuatu yang ditemuinya dalam perjalanannya, dengan cara yang sama, ya Yesus, jiwa yang menceburkan

¹⁵ Surat 220 kepada l'Abbé Bellière (24 Februari 1897), *Letters II*, hlm. 1060.

¹⁶ Ms A, 69v: *Story of a Soul*, hlm. 149.

¹⁷ Bdk. Ms C, 33v-37r: *Story of a Soul*, hlm. 253-259.

¹⁸ Bdk. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 14, 264: AAS 105 (2013), 1025-1026.

diri ke dalam lautan Cinta-Mu yang tak bertepi, menarik bersamanya segala harta kekayaan yang dimilikinya. Tuhan, Engkau mengetahuinya, saya tidak memiliki harta kekayaan lain selain jiwa-jiwa yang Engkau perkenankan untuk disatukan ke dalam jiwaku.”¹⁹

11. Di sini, Teresa mengutip kata-kata mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki dalam Kidung Agung (1:3-4), dengan mengikuti penafsiran mendalam yang ditemukan dalam tulisan-tulisan para pujangga Karmel, Santa Teresa dari Avila dan Santo Yohanes Salib. Mempelai pria adalah Yesus, Putra Allah yang menyatukan Diri-Nya dengan kemanusiaan kita dalam Inkarnasi dan menebusnya di Kayu Salib. Di sana, dari lambungnya yang terbuka, Dia melahirkan Gereja, mempelai perempuan yang dicintai-Nya, yang baginya Dia telah menyerahkan hidup-Nya (bdk. *Ef* 5:25). Apa yang mengejutkan adalah bahwa Teresa, yang sadar akan kematiannya yang akan datang, tidak mendekati misteri ini semata-mata sebagai sumber hiburan pribadi, tetapi dalam semangat kerasulan yang berkobar-kobar.

Rahmat yang membebaskan kita dari sikap egois

12. Kita melihat sesuatu yang serupa ketika Teresa berbicara tentang karya Roh Kudus, yang segera memperoleh makna misioner: “Inilah doaku. Saya mohon Yesus menarikku ke dalam api cinta-Nya, untuk menyatukan saya begitu dekat dengan-Nya sehingga Dia hidup dan bertindak di dalam diriku. Saya merasakan bahwa semakin besar api cinta-Nya membakar hatiku, semakin saya dapat mengatakan ‘*Tariklah aku*’: semakin banyak jiwa-jiwa yang akan mendekatiku (sepotong besi kecil yang malang, tiada guna jika saya menarik diri dari perapian ilahi), *semakin cepat juga jiwa-jiwa ini akan berlari ke arah harumnya aroma minyak Kekasih mereka*, karena jiwa yang sedang berkobar dengan cinta tidak dapat tinggal diam.”²⁰

¹⁹ Ms C, 34r: *Story of a Soul*, hlm. 254.

²⁰ *Ibid.*, 36r., *Story of a Soul*, hlm. 257.

13. Di dalam hati Teresa, rahmat pembaptisan menjadi arus deras ini yang tidak sabar mengalir ke samudera cinta Kristus dan menyeret banyak saudara dan saudari. Hal ini adalah apa yang terjadi, terutama sesudah kematiannya. Ini adalah “hujan mawar” yang dijanjikannya.²¹

2.

Jalan Kecil Kepercayaan dan Cinta

14. Salah satu pandangan terpenting Teresa yang bermanfaat bagi seluruh Umat Allah adalah “Jalan Kecil”-nya, jalan kepercayaan dan cinta, yang juga dikenal sebagai *Jalan Kanak-kanak Rohani*. Setiap orang dapat mengikuti jalan ini, berapa pun usia mereka atau pun status hidupnya. Inilah jalan yang dinyatakan oleh Bapa di surga kepada orang kecil (bdk. *Mat. 11:25*).

15. Dalam buku *Story of Soul*²² Teresa menceritakan bagaimana ia menemukan jalan kecil tersebut: “kemudian, saya dapat, walaupun saya kecil, bercita-cita menuju kekudusan. Mustahil bagi saya untuk bertumbuh besar, maka saya harus menerima diri saya sebagaimana saya adanya, dengan segala ketidaksempurnaan saya. Tetapi, saya ingin mencari cara untuk pergi ke surga melalui suatu jalan kecil, jalan yang sangat lurus, sangat pendek, dan benar-benar baru.”²³

16. Untuk menjelaskan jalan itu, ia menggunakan gambaran sebuah lift: “sebuah lift yang harus mengangkat saya ke surga adalah tangan-tangan-Mu, ya Yesus! Dan untuk ini saya tidak perlu bertumbuh besar, melainkan saya harus tetap *kecil* dan menjadi semakin dan semakin kecil.”²⁴ Kecil,

²¹ *Last Conversations, Yellow Notebook* (9 Juni 1897, 3), hlm. 62

²² Bdk. Ms C, 2v-3r: *Story of a Soul*, hlm. 207–208.

²³ *Ibid.*, 2v: hlm. 207.

²⁴ *Ibid.*, 3r: hlm. 208.



tidak mampu percaya diri sendiri, namun sungguh-sungguh aman dalam daya kuasa penuh cinta kasih tangan-tangan Tuhan.

17. Ini adalah “jalan cinta yang manis”²⁵ yang dibukakan oleh Yesus bagi orang kecil dan miskin, bagi setiap orang. Inilah jalan kebahagiaan sejati. Berhadapan dengan pandangan Pelagian tentang kekudusan,²⁶ yang individualistis dan elitis, lebih asketik daripada mistik, yang terutama menekankan usaha manusia, Teresa selalu mengutamakan keutamaan karya Allah, kasih karunia rahmat-Nya. Sebagai hasilnya, ia dapat mengatakan: “Namun demikian, saya selalu merasakan kepercayaan yang sama untuk menjadi orang kudus yang hebat, karena saya tidak mengandalkan jasa-jasa saya, karena saya tidak memiliki *apa pun*, tetapi saya percaya kepada Dia yang adalah Keutamaan dan Kekudusan itu sendiri. Allah sendiri, yang puas dengan upaya-upayaku yang lemah akan meninggikanku kepada Diri-Nya sendiri dan menjadikan aku *orang kudus*, dengan menyelimutiku kebaikan-kebaikan-Nya yang tak terhingga.”²⁷

Di luar segala jasa

18. Cara berpikir seperti ini tidak bertentangan dengan ajaran tradisional Katolik tentang pertumbuhan dalam kasih karunia. Dengan dibenarkan secara cuma-cuma melalui kasih karunia pengudusan, kita diubah dan dimampukan untuk bekerja sama melalui tindakan baik kita dalam arus pertumbuhan dalam kekudusan. Dengan cara ini kita dibesarkan sedemikian rupa sehingga kita dapat memiliki pahala yang sejati bagi pengembangan rahmat yang diterima.

19. Teresa pada bagiannya ingin menggarisbawahi keutamaan tindakan Allah; ia mendorong kita untuk memiliki kepercayaan penuh ketika kita merenungkan cinta Kristus yang dicurahkan sampai akhir. Pada inti

²⁵ Bdk. Ms A, 84v: hlm. 181.

²⁶ Bdk. Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 47–62: AAS 110 (2018), 1124–1129.

²⁷ Ms A, 32r: *Story of a Soul*, hlm. 72.

pengajarannya adalah perwujudan bahwa, karena kita tidak mampu memastikan diri kita sendiri,²⁸ kita juga tidak dapat meyakini jasa kita. Oleh karena itu, tidaklah mungkin percaya pada daya upaya atau pencapaian kita sendiri. Katekismus memilih mengutip kata-kata Santa Teresa yang ditujukan pada Tuhan: “Saya akan tampil di hadirat-Mu dengan tangan kosong,”²⁹ untuk mengungkapkan bahwa “para orang kudus telah selalu sangat sadar bahwa jasa-jasa mereka adalah rahmat semata-mata.”³⁰ Keyakinan ini menumbuhkan rasa syukur yang penuh sukacita dan lembut.

20. Maka, sikap yang paling tepat adalah hendaklah kita menaruh kepercayaan sepenuh hati bukan pada diri kita sendiri, melainkan pada belas kasihan tanpa batas dari Allah yang mengasihi kita tanpa syarat dan yang telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu dalam Salib Yesus Kristus.³¹ Oleh karena itu, Teresa tidak pernah menggunakan ungkapan “saya akan menjadi orang kudus/seorang santa”, sebagaimana lazim pada waktu itu.

²⁸ Hal ini dijelaskan dalam Konsili Trente: “Siapapun yang menganggap dirinya sendiri, kelemahan pribadinya, dan kurangnya disposisinya mungkin takut dan gemetar terhadap rahmatnya sendiri” (*Dekret tentang Justifikasi/Pembenaran*, IX: DS 1534). Hal ini diambil dari Katekismus Gereja Katolik, yang mengajarkan bahwa tidak mungkinlah memiliki keyakinan dengan memandang diri kita sendiri atau tindakan kita sendiri (bdk. No. 2005). Keyakinan lahir dari kepercayaan yang tidak berasal dari diri kita sendiri, dan kesadaran kita sendiri tidak dapat mendasari/memberi dasar pada rasa aman ini, yang tidak berdasarkan pada introspeksi. Dengan kata-kata Santo Paulus: “Sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu, tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan. Dia, yang menghakimi aku, ialah Tuhan.” (*1 Kor 4:3-4*). Santo Thomas Aquinas menjelaskannya sebagai berikut: karena rahmat “tidak menyembuhkan manusia secara sempurna” (ST I-II, q. 109, art. 9, ad 1), “di dalam akal budi masih ada kegelapan ketidaksadaran” (*ibid.*, dst.)

²⁹ Doa 6 (9 Juni 1895): *Prayers*, hlm. 54.

³⁰ Katekismus Gereja Katolik, No. 2011.

³¹ Hal ini juga dinyatakan dengan jelas dalam Konsili Trente: “Tidak ada orang saleh yang meragukan belas kasihan Allah” (*Dekret tentang Justifikasi/Pembenaran*, IX: DS 1534); “Semua orang hendaklah menaruh pengharapan mereka yang paling teguh pada pertolongan Allah” (*ibid.*, XIII: DS 1541).

21. Meski demikian, kepercayaannya yang tak terbatas mendorong semua orang yang merasa lemah, terbatas dan berdosa untuk membiarkan diri mereka diangkat dan diubah agar mencapai tingkat yang lebih tinggi. “Jika semua jiwa yang lemah dan tidak sempurna merasakan apa yang dirasakan oleh yang paling kecil dari jiwa-jiwa, yakni jiwa Teresa kecil, tak seorang pun akan berputus asa untuk meraih puncak gunung cinta. Yesus tidak meminta tindakan besar dari kita, tetapi hanyalah *penyerahan diri* dan *rasa syukur*.”³²

22. Kegigihan Teresa atas prakarsa Allah menuntunnya, ketika membahas Ekaristi, untuk menempatkan pertama-tama bukan keinginannya untuk menerima Yesus dalam Komuni Kudus, melainkan keinginan Yesus untuk menyatukan Diri-Nya dengan kita dan untuk tinggal di dalam hati kita.³³ Dalam bukunya *Act of Oblation to Merciful Love (Persembahan Diri kepada Cinta yang Berbelas Kasihan)*, karena kesedihan atas ketidakmampuannya untuk menerima komuni setiap hari, ia mengatakan kepada Yesus: “Tinggallah di dalam diriku seperti dalam sebuah tabernakel.”³⁴ Pandangannya tetap tertuju bukan pada dirinya sendiri dan kebutuhannya, melainkan pada Kristus, yang mengasihi, mencari, menginginkan dan tinggal di dalam jiwa.

Sikap lepas bebas sehari-hari

23. Kepercayaan yang diusulkan Teresa harus dipahami lebih dari sekadar pengudusan dan keselamatan diri sendiri. Kepercayaan memiliki makna yang integral (utuh) yang merangkum totalitas keberadaan konkret dan menemukan penerapannya dalam kehidupan kita sehari-hari, di mana kita sering kali dilanda ketakutan, punya kerinduan akan keamanan

³² Ms B, 1v: *Story of a Soul*, hlm. 188.

³³ Bdk. Ms A, 48v: *Story of a Soul*, hlm. 104–105; Surat 92 kepada Marie Guérin (30 Mei 1889): *Letters I*, hlm. 567–569.

³⁴ Doa 6 (9 Juni 1895): *Story of a Soul*, hlm. 276.

manusiawi, kebutuhan untuk mengendalikan segala sesuatu. Di sini kita melihat pentingnya undangannya kepada “sikap lepas bebas” yang kudus.

24. Kepercayaan penuh, yang menjadi sikap lepas bebas dalam Cinta, membebaskan kita dari perhitungan yang obsesif, kekhawatiran terus-menerus tentang masa depan dan ketakutan yang merampas kedamaian kita. Pada hari-hari terakhirnya, Teresa menegaskan hal ini: “kita yang menempuh jalan cinta tidak boleh berpikir tentang penderitaan yang bisa terjadi di masa depan; pikiran seperti itu menunjukkan kekurangan-kepercayaan kita.”³⁵ Jika kita berada di tangan Bapa yang mengasihi kita tanpa batas, apa pun keadaan yang terjadi; kita akan mampu melewatinya apa pun yang mungkin terjadi pada kita dan, dengan satu atau lain cara, rencana cinta dan kepenuhan-Nya akan tergenapi dalam kehidupan kita.

Api yang berkobar-kobar di malam gelap

25. Di tengah malam gelap dan terutama di tengah kegelapan Kalvari, Teresa mengalami daya kuasa iman secara penuh dan pasti. Kesaksiannya memuncak di bulan-bulan akhir hidupnya, dalam “pencobaan melawan iman” yang luar biasa³⁶ yang dimulai pada Paskah 1896. Dalam kisahnya,³⁷ ia secara langsung menghubungkan periode pencobaan ini dengan kenyataan menyakitkan tentang ateisme pada zamannya. Tahun-tahun terakhir abad 19 adalah “masa keemasan” ateisme modern sebagai sebuah sistem filosofis dan ideologis. Ketika ia menulis bahwa Yesus memperkenankan jiwanya “diserang oleh kegelapan terpekat,”³⁸ ia sedang menunjukkan kegelapan ateisme dan penolakan iman Kristiani. Dalam persatuan dengan Yesus, yang menanggung segala kegelapan dosa dunia dengan bersedia meminum cawan Kesengsaraan, Teresa merasakan,

³⁵ *Last Conversations, Yellow Notebook* (23 Juli 1897, 3): hlm. 106.

³⁶ Ms C, 31r: *Story of a Soul*, hlm. 250.

³⁷ Bdk. Ms C, 5r-7v: *Story of a Soul*, hlm. 211-214.

³⁸ Bdk. *ibid*, 5v: *Story of a Soul*, hlm. 211.

dalam kegelapan kelam itu, keputusan, suatu kehampaan dari ketiadaan.³⁹

26. Namun kegelapan tidak dapat mengalahkan terang: Teresa telah ditaklukkan oleh Dia yang datang sebagai terang ke dalam dunia (bdk. *Yoh.* 12:46).⁴⁰ Kisahnya mengungkapkan sifat kepahlawanan imannya, kemenangannya dalam pertempuran rohani melawan godaan-godaan yang paling kuat. Ia merasakan dirinya sebagai saudari bagi para ateis, yang didudukkan di meja perjamuan, seperti Yesus yang duduk bersama para pendosa (bdk. *Mat.* 9:10-13). Ia menjadi perantara mereka, sembari selalu membarui tindakan imannya sendiri dalam persekutuan penuh cinta yang terus-menerus dengan Tuhan: "Saya berlari menuju Yesusku. Saya menceritakan kepada-Nya bahwa saya siap untuk menumpahkan darahku hingga tetes terakhir untuk mengakui iman bahwa *surga* itu ada. Saya mengatakan pada-Nya juga bahwa saya bahagia tidak menikmati surga yang indah ini di dunia sehingga Dia akan membukanya untuk selama-lamanya bagi orang-orang tidak beriman yang malang."⁴¹

27. Dalam iman, secara mendalam Teresa menghayati kepercayaan tanpa batas pada belas kasihan Allah yang tak terbatas: "kepercayaan yang harus membimbing kita kepada Cinta."⁴² Bahkan dalam kegelapannya, ia mengalami kepercayaan penuh seorang anak yang menemukan tempat berlindung, tanpa rasa takut, dalam pelukan ayah dan ibunya. Bagi Teresa Allah yang Esa diwahyukan terutama dalam belas kasihan-Nya, yang merupakan kunci untuk memahami segala sesuatu lainnya yang dapat dikatakan tentang-Nya: "Bagiku Dia telah mengaruniakan *belas kasihan-Nya yang tanpa batas* dan *melaluinya* saya mengontemplasikan dan menyembah kesempurnaan ilahi lainnya! Semua kesempurnaan ini tampak berkilau *dengan cinta*, bahkan Keadilan-Nya (dan ini mungkin

³⁹ Bdk. *ibid.*, 6v: *Story of a Soul*, hlm. 213.

⁴⁰ Bdk. Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), 17: AAS 105 (2013), 564–565.

⁴¹ Ms C, 7r: *Story of a Soul*, hlm. 213-214.

⁴² Bdk. Surat 197 kepada Suster Maria dari Hati Kudus (17 September 1896): *Letters II*, hlm. 1000.

lebih daripada yang lainnya), tampak bagiku berselubungkan *cinta*.”⁴³ Ini adalah salah satu penemuan Teresa yang paling penting, salah satu kontribusinya yang terbesar bagi seluruh Umat Allah. Secara luar biasa ia menggali kedalaman belas kasihan ilahi, dan menimba darinya cahaya pengharapannya yang tak terbatas.

Pengharapan yang paling kokoh

28. Sebelum masuk Karmel, Teresa telah merasakan kedekatan rohani yang luar biasa dengan salah satu laki-laki yang paling malang, penjahat Henri Pranzini, yang dihukum mati karena tiga pembunuhan yang tidak disesalinya.⁴⁴ Dengan mempersembahkan Misa baginya dan berdoa dengan penuh kepercayaan demi keselamatannya, ia yakin bahwa ia sedang menariknya lebih dekat kepada darah Yesus, dan ia menyampaikan pada Allah bahwa ia yakin bahwa pada saat terakhir Dia akan mengampuninya “bahkan jika dia sampai pada kematiannya tanpa *tanda-tanda pertobatan*.” Sebagai alasan atas kepastiannya, ia menyatakan: “Saya sungguh percaya akan belas kasihan Yesus.”⁴⁵ Betapa ia terharu ketika mengetahui bahwa Pranzini, sesudah menaiki perancah [tempat eksekusi], “tiba-tiba digerakkan oleh suatu ilham, lalu berbalik, memegang *salib* yang diulurkan imam kepadanya dan *mencium luka-luka kudus tiga kali!*”⁴⁶ Pengalaman mendalam untuk berharap pada segala pengharapan ini terbukti sangat mendasar baginya: “Sesudah rahmat yang istimewa ini, keinginanku untuk menyelamatkan jiwa-jiwa bertumbuh setiap hari.”⁴⁷

29. Teresa sadar akan realitas dosa yang tragis, namun ia tetap terus tenggelam dalam misteri Kristus, yakin bahwa “di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah” (*Rom 5:20*). Dosa dunia memang besar tetapi bukan berarti tidak terbatas, sementara cinta Sang Penebus yang penuh kerahiman sungguh-sungguh tak terbatas.

⁴³ Ms A, 83v: *Story of a Soul*, hlm. 180.

⁴⁴ Bdk. Ms A, 45v-46v: *Story of a Soul*, hlm. 98-101.

⁴⁵ *Ibid.*, 46r: *Story of a Soul*, hlm. 100.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, 46v: *Story of a Soul*, hlm. 100.

Teresa memberi kesaksian tentang kemenangan definitif Kristus atas segala kuasa jahat melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Dipenuhi dengan kepercayaan itu, ia berani mengatakan: “Yesus, perkenankan saya menyelamatkan banyak jiwa; jangan biarkan ada jiwa yang hilang hari ini... Yesus, ampuni saya jika saya mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya saya katakan. Saya hanya ingin memberi Engkau sukacita dan penghiburan.”⁴⁸ Hal ini saat ini mengantar kita untuk mempertimbangkan aspek lain, hembusan udara segar, yaitu pesan Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus dan Wajah Kudus.

3.

Saya Akan Menjadi Cinta

30. Karena “lebih besar” daripada iman dan pengharapan, cinta kasih tidak pernah berkesudahan (bdk. *1 Kor.* 13:8-13). Cinta adalah karunia tertinggi Roh Kudus dan “induk dan akar dari segala keutamaan.”⁴⁹

Cinta kasih sebagai sikap cinta pribadi

31. The *Story of a Soul* merupakan kesaksian atas cinta kasih, di mana Teresa menawarkan kepada kita tafsiran atas perintah baru Yesus: “supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (*Yoh* 15:12).⁵⁰ Yesus haus akan tanggapan atas cinta-Nya. Sesungguhnya, Dia “tidak takut untuk *meminta* sedikit air dari perempuan Samaria. Dia haus. Tetapi ketika Dia mengatakan ‘Berilah Aku minum,’ *cinta* dari ciptaan-Nya yang malang itulah yang dicari oleh Pencipta alam semesta. Dia haus akan

⁴⁸ Doa 2 (8 September 1890): *Doa-doa*, hlm. 38.

⁴⁹ *Summa Theologiae*, I-II, q. 62, art. 4.

⁵⁰ Bdk. Ms C, 11v-31r: *Story of a Soul*, hlm. 219–250.

cinta.”⁵¹ Teresa ingin menanggapi cinta Yesus, untuk memberikan kepada-Nya cinta sebagai balasan atas kasih.⁵²

32. Simbolisme cinta suami istri menekankan pemberian diri timbal balik dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Maka, diilhami oleh Kidung Agung (2:16), Teresa menulis, “Saya berpikir bahwa Hati Pasangan saya adalah kepunyaan saya sendiri, sama seperti kepunyaan saya adalah kepunyaan-Nya saja, dan kemudian saya berbicara kepada-Nya dalam keheningan dari hati ke hati yang menyenangkan ini, sambil menunggu untuk mengontemplasikan-Nya suatu hari dari muka ke muka.”⁵³ Meskipun Tuhan mengasihi kita bersama-sama sebagai umat, pada saat yang sama cinta kasih bekerja secara paling pribadi: dari “hati ke hati.”

33. Teresa memiliki kepastian penuh bahwa Yesus mengasihinya dan mengetahuinya secara pribadi pada saat Sengsara-Nya: “Dia telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” (*Gal.* 2:20). Pada saat ia mengontemplasikan Yesus dalam penderitaan-Nya, ia berkata kepada-Nya “Engkau memandangkanku.”⁵⁴ Dengan cara yang sama, ia mengatakan kepada Kanak-Kanak Yesus di dalam pelukan Bunda-Nya: “Dengan tangan kecil-Mu yang membelai Maria, Engkau menopang dunia dan memberinya hidup, dan Engkau memikirkan aku.”⁵⁵ Demikian juga, pada awal *the Story of a Soul*, ia mengontemplasikan cinta Yesus bagi seluruh umat manusia dan bagi tiap-tiap pribadi seolah-olah dia hanyalah satu-satunya di dunia.⁵⁶

34. Tindakan cinta – dengan mengulangi kata-kata, “Yesus aku mengasihi Engkau” – yang bagi Teresa menjadi hal alamiah seperti halnya bernafas,

⁵¹ Ms B, 1v: *Story of a Soul*, hlm. 189.

⁵² Bdk. Ms B, 4r: *Story of a Soul*, hlm. 195.

⁵³ Surat 122 kepada Céline (14 Oktober 1890): *Letters II*, hlm. 709.

⁵⁴ PN 24, 21: *Poetry*, hlm. 128.

⁵⁵ PN 24, 6: *ibid.*, hlm. 124.

⁵⁶ Bdk. Ms A, 3r: *Story of a Soul*, hlm. 14–15.

adalah kunci pemahamannya tentang Injil. Dengan cinta itu, ia membenamkan dirinya ke dalam seluruh misteri kehidupan Kristus, dengan menjadikan dirinya sezaman dengan-Nya dan menempatkan dirinya di dalam Injil bersama dengan Maria dan Yosef, Maria Magdalena dan para rasul. Bersama dengan mereka, ia merasuk ke kedalaman cinta Hati Yesus. Marilah kita ambil satu contoh: “Ketika saya melihat Magdalena yang berjalan di depan banyak tamu, membasuh dengan air matanya kaki Guru yang dipujanya, yang disentuhnya pertama kali, saya merasakan bahwa *hatinya* telah memahami kedalaman cinta dan belas kasihan *Hati Yesus*, dan, meskipun ia adalah pendosa, Hati cinta kasih ini tidak hanya tergerak untuk mengampuninya, tetapi juga mencurahkan kepadanya berkat kedekatan ilahi, untuk mengangkatnya ke puncak kontemplasi tertinggi.”⁵⁷

Cinta terbesar dalam kesederhanaan tertinggi

35. Pada akhir the *Story of a Soul*, Teresa menunjukkan kepada kita Korban Persembahan dirinya kepada Cinta yang Berbelas kasih.⁵⁸ Sesudah ia menyerahkan diri sepenuhnya pada karya Roh, ia menerima, secara diam-diam dan tidak kelihatan, pencurahan air hidup yang berlimpah-limpah: “sungai, atau lebih baik, samudera rahmat yang membanjiri jiwaku.”⁵⁹ Inilah hidup mistik yang, terlepas dari fenomena luar biasa apa pun, memberikan dirinya kepada semua umat beriman sebagai pengalaman cinta sehari-hari.

36. Teresa mempraktikkan cinta kasih dalam hal-hal kecil, dalam hal-hal paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan ia melakukannya demikian dengan penyertaan Perawan Maria, yang darinya ia mengetahui bahwa “*mengasahi adalah memberikan segalanya. Mengasahi adalah memberikan diri sendiri.*”⁶⁰ Sementara para pengkhotbah pada masa itu

⁵⁷ Surat 247 kepada l'Abbé Bellière (21 Juni 1897): *Letters II*, hlm. 1133.

⁵⁸ Bdk. Doa 6 (9 Juni 1895): *Prayers*, hlm. 53–55; *Story of a Soul*, hlm. 276–277.

⁵⁹ Ms A, 84r: *Story of a Soul*, hlm. 181.

⁶⁰ PN 54, 22: *Poetry*, hlm. 219.

sering berbicara tentang kebesaran Maria dengan cara yang penuh kemenangan, seolah-olah begitu jauh dari kita, Teresa menunjukkan, dari Injil, bahwa Maria adalah yang terbesar di Kerajaan Surga karena ia adalah yang terkecil. (bdk. *Mat* 18:4), orang yang paling dekat dengan Yesus dalam kehinaan-Nya. Ia melihat bahwa, jika kisah-kisah apokrif dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa yang mencolok dan menakjubkan, Injil menunjukkan kepada kita suatu kehidupan yang rendah hati dan miskin, yang dihayati dalam kesederhanaan iman. Yesus sendiri ingin agar Maria menjadi teladan jiwa yang mencari-Nya dengan iman sederhana.⁶¹ Maria adalah orang pertama yang mengalami “jalan kecil” dalam iman dan kerendahan hati yang murni. Oleh karena itu, Teresa tidak ragu-ragu menuliskan:

“Bunda penuh rahmat,
saya tahu bahwa di Nazaret engkau hidup dalam kemiskinan,
tanpa mengingini apa pun lagi.
*Tidak ada sukacita, keajaiban atau kegembiraan yang menghiasi
hidupmu,
ya Ratu para Terpilih!...*
Jumlah anak-anak kecil di dunia sangatlah banyak.
Mereka dapat mengangkat mata mereka kepadamu tanpa gentar.
Itu adalah *jalan biasa*, wahai Bunda yang tiada bandingnya,
Yang dengan sukacita engkau berjalan membimbing mereka
menuju surga.”⁶²

37. Teresa sungguh menyampaikan saat-saat berahmat yang dialaminya dalam kesederhanaan hidup sehari-hari, seperti inspirasi yang tiba-tiba diperolehnya ketika mendampingi saudari yang sakit dan agak mudah marah. Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman cinta kasih yang lebih intens itu terjadi dengan cara-cara yang paling biasa. “Suatu malam musim salju saya sedang melaksanakan kebaktian kecil seperti biasa; hari itu sangat dingin, gelap... Tiba-tiba saya mendengar di kejauhan suara alat musik yang harmonis. Kemudian saya membayangkan sebuah ruang tamu

⁶¹ PN 54, 15: *ibid.*, hlm. 218.

⁶² PN 54, 17: *ibid.*, hlm. 218.

yang terang benderang, berlapis emas mengkilat, dipenuhi dengan gadis-gadis muda yang berpakaian anggun sedang berbincang-bincang bersama dan saling memberikan pujian satu sama lain dan ucapan-ucapan duniawi lainnya. Kemudian, pandangan saya tertuju kepada penyandang cacat yang miskin yang sedang saya bantu. Alih-alih alunan musik yang indah, saya justru sesekali mendengar erangan kesakitan, dan alih-alih lapisan emas yang mewah, saya hanya melihat tembok batu bata biara kami yang sederhana, yang nyaris tak tampak dalam cahaya yang berkilauan. Saya tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata apa yang terjadi dengan jiwa saya; apa yang saya tahu adalah bahwa Tuhan meneranginya dengan sinar kebenaran, yang melampaui kegemerlapan suram pesta-pesta duniawi sehingga saya tidak dapat mempercayai kebahagiaan saya. Ah! Saya tidak akan menukar sepuluh menit yang digunakan dalam melaksanakan tugas cinta kasih sederhana untuk menikmati seribu tahun pesta-pesta duniawi.”⁶³

Dalam hati Gereja

38. Dari Santa Teresa Avila, Teresa mewarisi cinta yang besar bagi Gereja dan mampu menyelami kedalaman misteri ini. Kita melihat hal ini dalam penemuannya akan “hati Gereja.” Dalam doa panjang lebar kepada Yesus,⁶⁴ yang ditulis pada 8 September 1896, peringatan enam tahun profesi religiusnya, orang kudus itu mengaku kepada Tuhan bahwa ia didorong oleh keinginan yang sangat besar, gairah untuk Injil yang tidak dapat dipuaskan oleh panggilan saja. Dengan demikian, dalam mencari “tempat”-nya di Gereja, ia kembali ke bab 12 dan 13 dari Surat Pertama Santo Paulus kepada umat di Korintus.

39. Pada bab 12, Rasul Paulus menggunakan metafora tentang tubuh dan anggota-anggotanya untuk menjelaskan bahwa Gereja terdiri dari banyak ragam karisma yang tertata dalam susunan hirarkis. Namun penjelasan ini tidaklah cukup bagi Teresa. Ia melanjutkan pencariannya dan membaca

⁶³ Ms C, 29v-30r: *Story of a Soul*, hlm. 248–249.

⁶⁴ Bdk. Ms B, 2r-5v: *Story of a Soul*, hlm. 190–200.

“himne cinta kasih” pada Bab 13. Di sana ia menemukan jawaban unggul atas pertanyaannya, dan menuliskan halaman yang tak terlupakan ini: “Dengan mempertimbangkan tubuh mistik Gereja, saya tidak mengakui diri saya sendiri dalam keanggotaan mana pun seperti yang dijelaskan oleh Santo Paulus, atau lebih tepatnya saya ingin melihat diri saya sendiri di dalam mereka *semua. Cinta kasih* memberiku kunci menuju *panggilanku*. Saya mengerti bahwa jika Gereja memiliki tubuh yang tersusun atas anggota-anggota yang berbeda, ia tidak boleh kekurangan yang paling diperlukan dan paling luhur dari semua itu, dan dengan demikian saya mengerti bahwa *Gereja memiliki sebuah Hati, dan bahwa Hati ini berkobar-kobar dengan cinta. Saya memahami hanya cintalah* yang membuat para anggota Gereja bertindak, bahwa jika *Cinta* padam/hilang, para rasul tidak akanewartakan Injil dan para martir tidak akan menumpahkan darah mereka. Saya paham bahwa *Cinta meliputi semua panggilan, bahwa cinta adalah segalanya, bahwa cinta merangkul segala masa dan tempat... singkatnya: bahwa cinta itu kekal!* Maka, dalam sukacitaku yang meluap-luap, saya berseru: Ya Yesus, Cintaku... *panggilanku*, pada akhirnya saya telah menemukannya... *panggilanku adalah Cinta!* Ya, saya telah menemukan tempatku di dalam Gereja, dan itu adalah Engkau, ya Allahku, yang telah memberiku tempat ini; di jantung hati Gereja, Ibuku, saya akan menjadi *Cinta*. Dengan demikian, saya akan menjadi segala sesuatu dan dengan demikian mimpiku akan terwujud.”⁶⁵

40. Hati ini bukanlah hati Gereja yang *triumfalistik* [dipenuhi dengan rasa bangga akan kemenangan], melainkan Gereja yang penuh cinta kasih, rendah hati dan berbelas kasih. Teresa tidak pernah menempatkan dirinya di atas orang lain, tetapi mengambil tempat terendah bersama dengan Putra Allah, yang demi kita menjadi seorang hamba dan merendahkan Diri-Nya, dengan menjadi taat, bahkan sampai mati di kayu salib (bdk. *Fil* 2:7-8).

⁶⁵ Ms B, 3v: *ibid.*, hlm. 194.

41. Penemuan hati Gereja ini juga menjadi sumber terang yang besar bagi kita pada masa ini. Hal itu menjaga kita agar tidak dipermalukan oleh keterbatasan dan kelemahan lembaga gerejawi dengan bayang-bayang dan dosa-dosanya, serta memampukan kita untuk masuk ke dalam “hati yang berkobar-kobar dengan cinta” dari Gereja, yang menyala-nyala pada Pentakosta berkat karunia Roh Kudus, Inilah hati yang apinya menyala kembali dengan setiap tindakan cinta kasih kita. “Saya akan menjadi cinta.” Ini adalah pilihan radikal Teresa, sintesis definitifnya dan identitas spiritualnya yang paling pribadi.

Hujan mawar

42. Sesudah berabad-abad di mana tak terhitung banyaknya orang kudus mengungkapkan dengan semangat dan gairah besar keinginan mereka untuk “pergi ke surga,” Santa Teresa dapat mengakui dengan ketulusan hati yang besar: “Pada saat saya telah menderita pencobaan batin yang hebat dalam segala bentuknya, bahkan sampai pada suatu titik dimana saya bertanya pada diri saya sendiri apakah surga itu sungguh-sungguh ada.”⁶⁶ Di saat lain, ia mengatakan: “Ketika saya menyanyikan kebahagiaan surga dan harta milik Allah yang abadi, saya tidak merasakan kegembiraan apa pun dalam hal ini karena saya hanya ingin menyanyikan apa yang *ingin saya percayai*.”⁶⁷ Apa yang terjadi? Teresa mendengarkan panggilan Allah untuk mengobarkan hati Gereja lebih daripada memikirkan kebahagiaan pribadinya sendiri.

43. Perubahan yang sedang terjadi memampukannya untuk beralih dari keinginan yang berkobar akan surga menjadi hasrat yang terus bernyala-nyala untuk kebaikan bagi semua, yang mencapai puncaknya pada mimpinya untuk melanjutkan misi mengasihi Yesus dan membuat-Nya

⁶⁶ Ms A, 80v: *Story of a Soul*, hlm. 173. Hal ini bukan berarti kekurangan iman. Santo Thomas Aquinas mengajarkan bahwa baik akal budi maupun kehendak akan bekerja dalam iman. Ketaatan pada kehendak dapat sangat kokoh dan berakar kuat, sementara akal budi dapat digelapkan/dikaburkan. Bdk. *De Veritate* 14,1.

⁶⁷ Ms C, 7v: *Story of a Soul*, hlm. 214.

dicintai di surga. Seperti yang ditulisnya dalam salah satu dari surat-surat terakhirnya: "Saya sungguh berharap untuk tidak tinggal diam di surga. Keinginanku adalah untuk terus bekerja [di surga] bagi Gereja dan bagi jiwa-jiwa."⁶⁸ Bahkan pada hari-hari itu ia mengatakan secara langsung: "Surgaku akan dihabiskan di bumi sampai akhir dunia. Ya, saya ingin menggunakan surgaku dengan berbuat kebaikan di bumi."⁶⁹

44. Dalam kata-kata tersebut Teresa mengungkapkan tanggapannya yang paling meyakinkan terhadap cinta, karunia satu-satunya yang Tuhan anugerahkan kepadanya, terang mengagumkan yang dipancarkan Allah kepadanya. Dengan cara ini ia sampai pada sintesis pribadinya yang hakiki tentang Injil, yang dimulai dengan kepercayaan penuh dan mencapai puncaknya dalam penyerahan diri total demi sesama. Ia tidak meragukan manfaat penyerahan diri: "Saya memikirkan segala kebaikan yang akan saya lakukan sesudah kematianku."⁷⁰ "Allah tidak akan menganugerahkan kepadaku keinginan untuk berbuat kebaikan di bumi sesudah kematianku jika Dia tidak menghendaki untuk mewujudkannya."⁷¹ "Hal itu akan menjadi seperti hujan mawar."⁷²

45. Ia mencapai lingkaran penuh. "*Kepercayaan*". Ini adalah kepercayaan yang mengantar kita kepada cinta dan dengan demikian membebaskan kita dari rasa takut. Ini adalah kepercayaan yang membantu kita berhenti melihat kepada diri kita sendiri dan memungkinkan kita untuk meletakkan ke dalam tangan Allah apa yang hanya Dia sendiri dapat menyelesaikannya. Dengan bertindak demikian kita mendapatkan sumber cinta dan energi yang luar biasa untuk mengupayakan kebaikan bagi para saudara dan saudari kita. Dengan demikian, di tengah penderitaan pada saat-saat terakhirnya, Teresa mampu mengatakan: "*Saya hanya*

⁶⁸ Surat 254 kepada Père Adolphe Roulland (14 Juli 1897): *Letters II*, hlm. 1142.

⁶⁹ *Last Conversations, Yellow Notebook* (17 Juli 1897), hlm. 102.

⁷⁰ *Ibid.* (13 Juli 1897, 17), hlm. 102.

⁷¹ *Ibid.* (18 Juli 1897, 1), hlm. 102.

⁷² *Last Conversations, Yellow Notebook* (9 Juni 1897, 3), hlm. 62.

mengandalkan cinta."⁷³ Pada akhirnya, hanya cinta yang berharga. Kepercayaan menjadikan bunga mawar mekar dan menumpahkannya bagaikan luapan cinta kasih Allah yang berlimpah-limpah. Maka, marilah kita mohon kepercayaan seperti itu sebagai karunia rahmat yang cuma-cuma dan berharga sehingga jalan-jalan Injil bisa terbuka di dalam kehidupan kita.

4.

Pada Inti Injil

46. Dalam *Evangelii Gaudium* saya mendesak untuk kembali kepada kesegaran sumbernya untuk menekankan apa yang penting dan tak tergantikan. Saya yakin pantas untuk melanjutkan dan menawarkan kembali undangan ini.

Doktor sintesis

47. Seruan tentang Santa Teresa ini memungkinkan saya untuk memperhatikan bahwa, dalam Gereja yang misioner, "pesan harus terpusat pada hal-hal mendasar, pada apa yang paling indah, paling besar, paling menarik dan sekaligus paling diperlukan. Pesan menjadi sederhana, tanpa kehilangan kedalaman dan kebenarannya, dan dengan demikian menjadi lebih kuat dan meyakinkan."⁷⁴ Inti cemerlang pesan itu adalah "keindahan cinta kasih Allah yang menyelamatkan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus yang wafat dan bangkit dari mati."⁷⁵

⁷³ Surat 242 kepada Suster Maria dari Tritunggal (6 Juni 1897): *Letters II*, hlm. 1121.

⁷⁴ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 35: AAS 105 (2013), 1034.

⁷⁵ *Ibid.*, 36: AAS 105 (2013), 1035.

48. Tidak semua hal sama pentingnya karena ada tata urutan hierarki di antara kebenaran-kebenaran Gereja, dan “hal ini berlaku baik untuk dogma-dogma iman maupun seluruh kumpulan ajaran Gereja, termasuk ajaran moralnya.”⁷⁶ Pusat moralitas Kristiani adalah cinta kasih sebagai tanggapan kita kepada cinta kasih Tritunggal yang tanpa syarat. Oleh karena itu, “pekerjaan cinta kasih yang ditujukan kepada sesama adalah ungkapan lahiriah yang paling sempurna dari rahmat batin Roh.”⁷⁷ Akhirnya, hanya cinta kasih yang berharga.

49. Sumbangsih khusus yang diberikan Teresa bagi kita sebagai orang kudus dan Pujangga Gereja tidaklah bersifat analitis, seperti misalnya Santo Thomas Aquinas. Sumbangsihnya lebih sintesis karena kejeniusannya adalah membimbing kita kepada apa yang sentral, esensial dan tak tergantikan. Melalui kata-katanya dan pengalaman pribadinya ia menunjukkan bahwa, meskipun benar bahwa semua pengajaran dan tata aturan Gereja memiliki arti penting, nilai, kejelasannya, beberapa lebih mendesak dan mendasar bagi kehidupan Kristiani. Di situlah Teresa mengarahkan mata dan hatinya.

50. Sebagai teolog, moralis dan spiritualis, sebagai gembala dan sebagai umat beriman, di bidang kita masing-masing, kita masih harus mengumpulkan intuisi cemerlang dari Teresa ini dan menimba darinya konsekuensi-konsekuensi baik teoretis maupun praktis, baik doktrinal maupun pastoral, baik pribadi maupun komunitas.

51. Kadang, satu-satunya kutipan yang kita temukan dari orang kudus ini adalah tentang hal yang dinilai kurang penting, atau berkaitan dengan hal-hal biasa yang juga dimiliki oleh orang kudus lainnya, misalnya doa, pengorbanan, kesalehan Ekaristis, dan sejumlah kesaksian indah lainnya. Namun [jika kita memandangnya] dengan cara itu, kita dapat kehilangan

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, 37: AAS 105 (2013), 1035.

apa yang paling spesifik dari karunianya bagi Gereja. Kita lupa bahwa “setiap orang kudus adalah sebuah perutusan, sebuah rencana Bapa untuk mencerminkan dan mewujudkan, pada setiap peristiwa tertentu dalam sejarah, unsur tertentu dari Injil.”⁷⁸ Sesungguhnya, “untuk mengenali mana sabda yang Tuhan sampaikan kepada kita melalui orang kudus, janganlah kita terjebak dalam detail-detailnya... Apa yang perlu kita renungkan adalah keseluruhan hidupnya, keseluruhan perjalanan pengudusannya, yakni gambaran yang memantulkan sesuatu dari Yesus Kristus dan yang muncul saat kita mampu menyusun makna keseluruhan hidup pribadinya.”⁷⁹ Hal ini menjadi lebih benar lagi dalam kasus Santa Teresa karena kita berhadapan dengan seorang “Doktor Sintesis.”

52. Dari surga ke bumi, kesaksian tepat waktu Santa Teresa dari Kanak-Kanak Yesus dan Wajah Kudus bertahan dalam semua keagungan jalan kecilnya.

Di zaman yang mendesak kita untuk memusatkan perhatian pada pribadi dan kepentingan kita sendiri, *Teresa menunjukkan kepada kita keindahan menjadikan hidup kita sebagai suatu anugerah.*

Di masa ketika kebutuhan dan keinginan yang paling dangkal diagung-agungkan, *Teresa memberi kesaksian tentang radikalisme Injil.*

Di zaman individualisme, *Teresa membuat kita menemukan nilai cinta kasih yang menjadi perantara bagi sesama.*

Di saat umat manusia terobsesi dengan kebesaran dan bentuk-bentuk baru kekuasaan, *Teresa menunjukkan kepada kita jalan kecil.*

⁷⁸ Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 19: AAS 110 (2018), 1117.

⁷⁹ *Ibid.*, 22: AAS 110 (2018), 1117.

Di zaman yang menyingkirkan begitu banyak saudara dan saudari kita, *Teresa mengajarkan pada kita keindahan kepedulian dan tanggung jawab satu sama lain*

Di saat kompleksitas luar biasa, *Teresa dapat menolong kita menemukan kembali pentingnya kesederhanaan, keutamaan mutlak cinta kasih, kepercayaan dan penyerahan diri*, dan dengan demikian melampaui pemikiran legalistik dan moralistik yang akan memenuhi kehidupan Kristiani dengan hukum dan peraturan, dan menyebabkan sukacita Injil menjadi dingin.

Di zaman ketidakpedulian dan egoisme, *Teresa mengajak kita menjadi murid-murid misioner, yang terpicat oleh daya tarik Yesus dan Injil.*

53. Satu setengah abad sesudah kelahirannya, Teresa menjadi lebih hidup daripada sebelumnya di dalam Gereja peziarah, di hati umat Allah. Ia menyertai kita di jalan peziarahan kita, dengan melakukan kebaikan di bumi, seperti yang sangat begitu dirindukannya. Tanda-tanda paling indah dari vitalitas rohaninya adalah tak terhitung banyaknya “mawar” yang terus ditaburkannya: rahmat yang dianugerahkan Allah kepada kita melalui perantaraannya yang penuh cinta kasih untuk menopang kita dalam perjalanan sepanjang hidup.

Santa Teresa yang terkasih,

Gereja perlu memancarkan kecemerlangan, keharuman dan kegembiraan Injil.

Kirimilah kami mawar-mawarmu!

Bantulah kami agar, seperti dirimu sendiri, selalu percaya pada cinta kasih Allah yang begitu besar kepada kami.

sehingga kami boleh meneladan setiap hari

Jalan kecil kekudusanmu.

Amin.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, pada 15 Oktober, Peringatan Santa Teresa Avila, pada tahun 2023, tahun kesebelas Kepausan saya.

FRANSISKUS

